

**PERENCANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-IHYA KALIREJO
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA MASYARAKAT
SEKITAR PONDOK PESANTREN**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh

AZIZ KURNIAWAN

NPM : 1341030021

Jurusan : Manajemen Dakwah

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/2017 M

**PERENCANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-IHYA KALIREJO
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA MASYARAKAT
SEKITAR PONDOK PESANTREN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

AZIZ KU

RNIAWAN

NPM : 1341030021

Jurusan : Manajemen Dakwah

Pembimbing I : Hj. Rodiyah, S,Ag, MM

Pembimbing II : Mulyadi, S,Ag, M,Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1439 H/2017 M

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا
مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
إِنِّىۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

ABSTRAK

Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren

Oleh:

Aziz Kurniawan

Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan.

Pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Setelah data diolah dan diklasifikasikan, maka tahap berikutnya data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa kongkret itu digeneralisasi yang mempunyai sifat umum.

Menyusun perencanaan yang diawali dengan penentuan dan perumusan sasaran agar tercapai sesuai dengan tujuan. Begitupula dengan penyusunan tindakan dakwah yang dalam ini menyangkut penentuan waktu, temp at, Da'i, biaya dan fasilitas pelaksanaan kegiatan dakwah. Akan tetapi dalam pelaksanaan perencanaan pengurus Pondok Pesantren Al-Ihya tidak menetapkan suatu penggunaan perkiraan dan perhitungan masa depan.

Analisis yang penulis lakukan, dapat dapat penulis simpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo dalam proses penyusun perencanaan kegiatan dakwah dengan mengacu pada 7 (tujuh) langkah-langkah perencanaan, penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah, penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaan, penerapan metode dakwah, penentuan dan penjadwalan waktu, penetapan lokasi atau tempat dakwah, penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan dakwah. Namun pengurus dalam merencanakan kegiatan dakwah tidak menggunakan perkiraan dan perhitungan masa depan.

Kata Kunci: Perencanaan Dakwah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 704030

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo
Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat
Sekitar Pondok Pesantren

Nama : Aziz Kurniawan

NPM : 1341030021

Jurusan : Manajemen Dakwah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN)
Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Hj. Rodiyah, S.Ag, MM
NIP. 197011131995032002

Pembimbing II

Mulyadi, S.Ag, M,Sos.I
NIP.197403261999031002

Ketua Jurusan
Manajemen Dakwah

Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag., M.Ag
NIP.197206161997032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 704030

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo
Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat
Sekitar Pondok Pesantren

Nama : Aziz Kurniawan

NPM : 1341030021

Jurusan : Manajemen Dakwah

Telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
pada hari/tanggal: Selasa/ 17 Oktober 2017

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag (.....)

Sekretaris : M. Husaini, MT (.....)

Penguji I : Badarudin, M.Ag (.....)

Penguji II : Hj. Rodiyah, S,Ag, MM (.....)

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104919900310024

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

” Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-hasyr:18 (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h.799.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidup penulis, terutama bagi :

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda (Samsudin) dan Ibunda (Fitriyah) yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terucap syukur dan terimakasih selama ini kepada beliau yang telah memberikan do'a restu serta dukungannya baik moril maupun materil.
2. Adikku (Anjar Mutmainnah dan Anggun A'yuni) yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungannya.
3. Hj. Rodiyah, S,Ag, MM, dan Bapak Mulyadi, S,Ag, M,Sos.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan banyak waktu untuk memberikan bimbingan dan arahnya.
4. Teman-teman kosan Griya Blok F5 no 3 Sukarame yang telah memberikan banyak hal dengan penulis baik suka maupun duka dan teman mahasiswa seperjuangan Manajemen Dakwah A dan B angkatan 2013 dan umumnya seluruh teman-teman yang ada di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunukasi yang telah memberikan doa dan dukungannya.
5. Almamater Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 04 September 1995 di Kampung Wonosari Gedung Harta Kecamatan Selagai Lingga Lampung Tengah, anak pertama dari tiga bersaudara hasil dari buah kasih pasangan Bapak Samsudin dan Ibu Fitriyah.

Pendidikan awal mulai penulis tempuh semenjak umur 6 tahun di Sekolah Dasar Negeri 1 Gedung Harta di Panjirejo Gedung Harta Kecamatan Selagai Lingga Lampung Tengah selesai pada tahun 2007, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Kendel Kecamatan Kemusu Boyolali selesai pada tahun 2010, setelah penulis menyelesaikan pendidikan tersebut, penulis kembali melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan tercatat sebagai siswa Madrasah Aliyah Ma'arif 04 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2013.

Pada tahun yang sama (2013) setelah menyelesaikan pendidikan di MA Ma'arif 04 Kalirejo penulis diterima sebagai mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung dan yang sekarang menjadi UIN Raden Intan Lampung. Tepatnya di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah hingga sekarang.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah S.W.T dengan segala rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren”. Shalawat serta salam senantiasa disanjung agungkan atas nabi Muhammad S.A.W. keluarga dan sahabatnya juga para pengikut sunah-sunahnya. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Strata 1 Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan, pengarahan, dorongan, dan motifasi dari pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.SI selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag selaku ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. M. Husaini, MT. Selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada penulis selama kuliah.
5. Pihak akademik yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dari awal kuliah sampai dengan selesai kuliah.
6. Kepada Pengasuh, Ketua, dan anggota pengurus Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis untuk mengumpulkan data yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam menuliskan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai masukan yang berharga. Semoga atas motivasi dan do'a dari semua pihak baik yang tercantum maupun yang tidak tercantum, menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.

Bandar Lampung, 17 Oktober 2017
Penulis,

Aziz Kurniawan
NPM.1341030021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan judul	1
B. Alasan memilih judul	3
C. Latar belakan maslah	3
D. Rumusan masalah	11
E. Tujuan penelitian	11
F. Metode penelitian	12
 BAB II PERENCANAAN DAKWAH	 19
A. Pengertian perencanaan dakwah	19
B. Asas-asas perencanaan	24
C. Tujuan perencanaan	25
D. Langkah-langkah perencanaan dakwah	26
1. Perkiraan dan perhitungan masa depan	27
2. Perumusan dan merumuskan sasaran	29
3. Penetapan tindakan dakwah dan priritas pelaksanaan	32
4. Penetapan metode dakwah.....	33
5. Penetapan dan penjadwalan waktu	36
6. Penetapan lokasi atau tempat dakwah	37
7. Penetapan biaya, fasilitas dan faktor lain	37

BAB	III	GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-IHYA	
	A.	Profil pondok pesantren Al-Ihya.....	39
	1.	Sejarah pondok pesantren AL-Ihya	39
	2.	Visi dan misi pondok pesantren Al-Ihya	40
	3.	Program pembelajaran pondok pesantren Al-Ihya	41
	4.	Truktur kepengurusan pondok pesantren Al-Ihya	41
	5.	Letak geografis pondok pesantren Al-Ihya.....	43
	6.	Keadaan assatidz dan peserta didik.....	43
	7.	Keadaan sarana dan prasarana	45
	8.	Tata tertib pondokpesantren Al-Ihya	46
	B.	Perencanaan dakwah pondok pesantren Al-Ihya	49
BAB	IV	PERENCANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-IHYA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN	55
BAB	V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A.	Kesimpulan	66
	B.	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA			71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....			73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini terlebih dahulu penulis akan mengemukakan penegasan judul dengan memberikan pengertian-pengertian sehingga dapat menghindari kesalahan persepsi atau penafsiran terhadap pokok permasalahan ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren.

Perencanaan menurut Manulang, perencanaan adalah penetapan beberapa tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. Pada sisi lain Soekarno, berpendapat bahwa perencanaan adalah persiapan, acuan, garis-garis besar pedoman kerja, persiapan tertentu untuk sampai ke tujuan yang akan di capai. Menurut Robbins, perencanaan adalah proses pendefinisian sasaran organisasi, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan organisasi serta menyusun keseluruhan rencana kemudian diintegrasikan dan dikoordinasikan dengan aktifitas organisasi.¹

Perencanaan dakwah yang dimaksud penulis adalah perencanaan dalam organisasi dakwah, merencanakan disini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki lengkap rencana-rencana untuk

¹ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 167

mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan.² Dalam hal ini penulis menekankan pada langkah-langkah perencanaan dakwah.

Pondok Pesantren Al-Ihya adalah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Lampung Tengah tepatnya yang terletak di Jln. Jendral Sudirman Dusun V. RT 023/RW 005 Kalirejo Lampung Tengah.

Pengetahuan agama yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusanNya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok, yakni ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang sering juga disebut dengan hubungan vertikal dan cara berhubungan dengan sesama manusia, yang sering disebut dengan hubungan horizontal.³

Meningkatkan Pengetahuan Agama yang dimaksud penulis adalah meningkatkan agama Islam dimana yang awalnya masyarakat kurang pengetahuan mengenai ajaran-ajaran Islam dan dengan adanya kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihya pengetahuan masyarakat menjadi bertambah dan bisa menjadi bekal dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa skripsi ini membahas tentang langkah-langkah perencanaan dakwah yang ada di Pondok

² Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2009), h. 95.

³ Pengertian Pengetahuan Agama, tersedia di (online) [://yusrankhaidir.blogspot.co.id/2009/05/dasar-dasar-pengetahuan.html?m=1](http://yusrankhaidir.blogspot.co.id/2009/05/dasar-dasar-pengetahuan.html?m=1) (25 Oktober 2017, 10:13).

Pesantren Al-Ihya dengan tujuan dakwahnya yaitu meningkatkan pengetahuan agama Islam masyarakat sekitar pondok pesantren.

B. Alasan Memilih judul

Adapun alasan yang mendasar sehingga penulis mengambil judul skripsi ini adalah:

1. Dalam pengelolaan organisasi maupun lembaga manajemen sangat penting dalam merencanakan kegiatan dakwah dalam rangka untuk mencapai tujuan dakwah agar dapat tercapai secara efektif dan efisien.
2. Pondok Pesantren Al-Ihya yang merupakan suatu lembaga dakwah yang bergerak dalam bidang pendidikan agama kepada santri, selain itu Pondok Pesantren Al-Ihya juga bergerak dalam bidang dakwah kepada masyarakat.
3. Penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang direncanakan mengingat tersedianya data dan lokasi yang mudah dijangkau, serta tersedianya literatur yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan kewajiban setiap manusia baik secara individu maupun kelompok atau dengan membuat suatu lembaga dakwah, seperti pondok pesantren atau lembaga-lembaga lainnya yang bergerak dalam berbagai aspek kehidupan yang kesemuanya bermuara pada upaya membangun manusia seutuhnya baik jasmani

maupun rohani. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁴

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah berabad-abad lamanya tumbuh dan berkembang di bumi alam Indonesia. Pondok pesantren telah tercatat mempunyai peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air, serta telah banyak menyumbang amal baktinya yang tidak terhitung nilainya, terutama dari segi mencerdaskan rakyat/warga negara.

Pondok pesantren dalam sejarah perkembangannya tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mencetak para santri menjadi ulama atau ahli agama yang memiliki kualifikasi keilmuan khusus bidang agama. Hal itu dapat dilihat kurikulum pelajarannya yang lebih berorientasi pada bidang keagamaan seperti tauhid, fiqh, syari'ah, tafsir, hadits, nahwu, sharf, mantiq, dan sebagainya.

Realitas yang ada saat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu: pertama, pesantren salaf (tradisional) yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h.79.

terdahulu baik pada aspek kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, visi dan misi pesantren serta manajemennya. Kedua, pesantren khalaf (modern) yang mencoba mengadopsi kurikulum, sistem, metodologi proses belajar mengajar dan manajemen pesantren seperti lembaga pendidikan formal (sekolah). Bahkan saat ini banyak pesantren yang memadukan lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) sebagai salah satu bagian dari komponen atau aktifitas pesantren.

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat. ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyeleenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (“*nggon ngaji*”). Bentuk ini kemudin berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut dengan pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.⁵

Sebagai lembaga dakwah tentu pondok pesantren mempunyai sebuah perencanaan. Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih

⁵ M. Sulthon Masyhud , Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka), 2004, h.1-2.

dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan.

Secara alami, perencanaan itu merupakan bagian dari *sunnatullah*, yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT. menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Sad: 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

*“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”*⁶

Perencanaan (*takhthith*) merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk pemikiran hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal.⁷

Dakwah adalah bagian penting dalam Islam, sehingga sering dikatakan bahwa Islam adalah agama dakwah. Melalui dakwah itulah ajaran Islam bisa tersebar luas ke seluruh penjuru dunia. Melalui dakwah pula, pengetahuan ajaran Islam

⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 651

⁷ Muhammad Munir, *Wahyu Ilahi, Op.Cit.* h. 94

diamalkan para pemeluknya sehingga tercermin dalam kehidupan pribadi, keluarga dan juga masyarakat.

Pengetahuan yang dimiliki manusia dalam berbagai segi mengenai ajaran agama yang diperlukannya akan menjadi referensi yang memperluas cara pandangnya dalam tindakan. Bagi orang Islam, pengetahuan ini menunjukkan seberapa tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran agamanya, terutama ajaran pokok agama yang termuat dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadits. Kedua pedoman inilah yang digunakan umat muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mendeskripsikan dan meneliti dengan judul “Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren”.

1. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan dari beberapa sumber, penulis menemukan skripsi yang menjadi tinjauan pustaka sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk menghindari plagiatisme dalam penyusunan skripsi ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini antara lain:

Skripsi yang berjudul “ Strategi Pondok Pesantren Walisongo Dalam Pembinaan Masyarakat Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Selatan” Oleh Ahmad Syarkati Azan, NPM.1241020048, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan

Lampung tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Pondok Pesantren Walisongo dalam pembinaan masyarakat desa bandar kagungan raya kecamatan abung selatan kabupaten lampung selatan. Adapun hasil penelitian ini bahwa strategi pembinaan masyarakat desa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Walisongo terhadap Masyarakat Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Selatan melalui pembinaan Ukhuah Islamiyah sudah cukup baik, karena sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat tersebut seperti pengajian-pengajian desa, pengajian fiqih, pengajian tafsir Al-qur'an, dan pengajian tartil Al-qur'an.⁸

Skripsi yang berjudul “Manajemen Organisasi Di Pondok Pesantren Hasanuddun Bandar Lampung” Oleh Rohimin, NPM: 0941030048, Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Kominikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen organisasi di Pondok Pesantren Hasanuddun Bandar Lampung. Adapun hasil penelitian ini bahwa pengorganisasian di Pondok Pesantren Hasanuddun Bandar Lampung dilaksanakan dengan membuat struktur organisasi yang di dalamnya mengatur mengenai pembagian tugas, wewenang, garis tanggungjawab dan

⁸ Ahmad Syarkati Azan, *Strategi Pondok Pesantren Walisongo Dalam Pembinaan Masyarakat Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Selatan*, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Kominikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016). h.ii.

kerjasama dari masing-masing pengurus harian serta pengurus bidang, dan struktur yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan pondok pesantren. Peran pengarahan dan pengawasan dilakukan oleh pengasuh tidak hanya kepada pengurus saja, akan tetapi kepada santrinya juga. Pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dilakukan dengan metode kuantitatif meliputi teknik pengamatan atau pengendalian lewat observasi, laporan lisan dan tulisan, evaluasi pelaksanaan dan diskusi. Selain itu metode kuantitatif juga digunakan melalui teknik anggaran.⁹

Skripsi yang berjudul “ Gaya Kepemimpinan Pondok Psantren Assalafiyah Desa Tanjung Baru Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Santri” Oleh Sumeri, NPM: 0941030057, Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Kominikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan Pondok Psantren Assalafiyah Desa Tanjung Baru Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan dalam meningkatkan pengamalan ibadah santri. Adapun hasil penelitian ini bahwa gaya kepemimpinan di Pondok Psantren Assalafiyah menggunakan gaya partisipatif, hal ini dapat diketahui dari proses pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh

⁹ Rohimin, *Manajemen Organisasi Di Pondok Pesantren Hasanuddun Bandar Lampung*, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Kominikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015). h.ii.

pengurus pondok pesantren. Pada aspek pemberian penghargaan baik kepada pengurus maupun kepada santri adalah gaya kepemimpinan yang berorientasi pada prestasi bawahan. Perhatian dan hubungan baik juga dijalin oleh pimpinan dalam bentuk pertemuan pengajian bersama atau silaturahmi bulanan. Ini adalah gaya kepemimpinan supportife dimana pimpinan pondok sangat memperhatikan keharmonisan dan suasana yang menyenangkan bagi para penghuni pondok. Dalam pengambilan keputusan pimpinan pondok selalu mendahulukan musyawarah, ini memcerminkan gaya kepemimpinan partisipatif, tetapi dalam penetapan peraturan-peraturan pondok pesantren bergaya otokrat.¹⁰

Persamaa dan perbedaan dari beberapa penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya:

- a. Sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren. Perbedaanya penelian terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Selatan, Pondok Pesantren Hasanuddun Bandar Lampung, dan Pondok Pesantren Assalafiyah Lampung Selatan, sedangkan penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah.

¹⁰ Sumeri, *Gaya Kepemimpinan Pondok Psantren Assalafiyah Desa Tanjung Baru Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Santri*, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Kominikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2013). h.ii.

- b. Sama-sama meneliti mengenai pengembangan masyarakat. Perbedaananya penelitian terdahulu meneliti mengenai pembinaan masyarakat, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai peningkatan pengetahuan agama masyarakat.
- c. Sama-sama meneliti manajemen. Perbedaananya penelitian terdahulu meneliti tentang manajemen organisasi pondok pesantren, sedangkan penelitian ini manajemen dakwah pondok pesantren dan fokusnya kepada perencanaan dakwahnya saja

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana perencanaan dakwah pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo dalam meningkatkan pengetahuan agama masyarakat sekitar pondok pesantren?

E. Tujuan

Adapun tujuanya berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu untuk mengetahui bagaimana perencanaan dakwah pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo dalam meningkatkan pengetahuan agama masyarakat sekitar pondok pesantren.

F. Metode Penelitian

Pengertian metode, berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Menurut Soerdjono Soekanto yang dikutip oleh Rosady Ruslan,¹¹ penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan kontruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut, bahwa sistem dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh informasi atau bahan materi suatu pengetahuan ilmiah yang disebut dengan ‘metodologi ilmiah’. Pada sisi lain dalam kegiatan untuk mencari informasi tersebut dengan tujuan untuk menemukan hal-hal yang baru merupakan suatu prinsip-prinsip tertentu atau solusi (pemecahan masalah) tersebut disebut dengan ‘penelitian’.

1. Jenis penelitian

Berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.¹² Bertujuan untuk mempelajari secara

¹¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Publik Relation & Komuniasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 24

¹² M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia), h. 11

intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹³

2. Sifat penelitian

Sifat penelitian yang dipakai penulis merupakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.¹⁴

3. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi menurut Sugiyono dalam buku “Statistika Untuk Penelitian” yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata,¹⁵ adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari; objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik suatu kesimpulanya. Populasi penelitian ini terdiri dari 34 pengurus, dan 17 ustadz. Jadi jumlah keseluruhan populasi adalah 51 orang.

¹³ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Peneletian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 76

¹⁵ *Ibid*, h. 133

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari elemen-elemen tertentu suatu populasi.¹⁶ Berdasarkan keterangan tersebut teknik sampling yang penulis adalah *purposive sampling* (sampel purposif). *Sampling* purposif ini, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁷ Ciri-ciri sampel yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, pengurus, yang melaksanakan rencana, dan Da'i. Untuk itu yang menjadi sampel penelitian ini adalah 1 pengasuh pondok pesantren, 1 ketua umum pondok pesantren, 1 da'i. Jadi total sampel adalah 3 orang.

4. Metode Pengumpulan data

a. Metode *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, h. 139

¹⁷ *Ibid*, h. 157

¹⁸ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Op.Cit.*h. 83

Secara teknis, wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan atau pedoman sebagai pegangan pokok peneliti. Bahan atau pedoman tersebut disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang meskipun dalam pelaksanaannya daftar pertanyaan itu masih sangat mungkin untuk berubah atau bahkan berkembang.¹⁹

Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.²⁰

Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara perorangan yaitu apabila tanya-jawab tatap muka itu berlangsung secara langsung antara pewawancara dengan seorang-seorang yang diwawancarai. Cara ini akan mendapatkan data yang lebih intensif.²¹ Metode wawancara ini adalah sebagai metode utama dalam pengumpulan data penelitian ini.

Berikut adalah orang-orang yang di wawancara oleh penulis:

- 1) KH. Lasno Hamid Al Asna (pengasuh pondok pesantren)
- 2) Hasan Nahrowi (ketua umum pondok pesantren)
- 3) Sholehuddin (da'i)

¹⁹ Asep Saeful Muhtadi, Agus Ahmad Safei, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), H.162.

²⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Maju Mundur, 1996), H.32.

²¹ *Ibid*, h. 85.

- 4) K.H. Hasidul Ulum (Penasehat Pondok Pesantren)
- 5) Sidqul Wafa (Wakil Ketua)
- 6) Habib Alwi (Sekretaris)
- 7) Khoirul Anam (Bendahara)

b. Metode *Observasi* (pengamatan)

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²² Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *observasi nonpartisipan*. Kalau dalam *observasi partisipan* peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam *observasi nonpartisipan* peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.²³ Dalam hal ini yang di *observasi nonpartisipan* adalah perencanaan dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya.

²² *Ibid*, h. 72.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung:Alfabeta, 2015), h. 145

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan sebagainya.²⁴ Metode dokumentasi ini sebagai metode pengumpulan data pelengkap.

5. Analisis data

Bogdan menyatakan bahwa analisis *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you to present what you have discovered to others”*

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁵

Menurut Miles *and* Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274

²⁵ Sugiyono, *Op.Cit.* h.244

jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: data *reduction*, data *display* dan data *conclusion drawing/verification*.²⁶

- a. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles *and* Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang falid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

²⁶ *Ibid*, h.246-252

Setelah data diolah dan diklasifikasikan, maka tahap berikutnya data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa kongkret itu digeneralisasi yang mempunyai sifat umum.²⁷

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: 2000), h. 47

BAB II

PERENCANAAN DAKWAH

A. Pengertian Perencanaan Dakwah

Perencanaan menurut Manulang, perencanaan adalah penetapan beberapa tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. Pada sisi lain Soekarno, berpendapat bahwa perencanaan adalah persiapan, acuan, garis-garis besar pedoman kerja, persiapan tertentu untuk sampai ke tujuan yang akan di capai. Menurut Robbins, perencanaan adalah proses pendefinisian sasaran organisasi, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan organisasi serta menyusun keseluruhan rencana kemudian diintegrasikan dan dikoordinasikan dengan aktifitas organisasi.

Pendapat diatas mengindikasikan bahwa perencanaan adalah kegiatan yang pertama-tama harus dilaksanakan sebelum aktivitas lainnya dilakukan. Oleh sebab itu, perencanaan yang baik adalah perencanaan yang berorientasi tujuan (*goal oriented*).¹

Sebelum manajer dapat mengorganisasi, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Dalam perencanaan, manajer memutuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya”. Jadi, *perencanaan* adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan

¹ Syamsir Torang, *Op.Cit.*h. 167

kondisi diwaktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.²

Dalam organisasi dakwah, merencanakan disini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan dan sarana-sarana (bagaimana harus dilakukan).³

Secara garis besar perencanaan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu rencana besar (*grand planning*), dan rencana biasa. Rencana besar adalah rencana menyeluruh dari semua aktivitas yang dilaksanakan.

Planning, sebagai formulasi tindakan untuk masa depan diarahkan pada tujuan yang akan dicapai oleh organisasi. Pada tahapan ini bila tidak ditampilkan sebuah konsistensi, maka hasilnya juga akan tidak sesuai dengan keinginannya (*das sollen*). Dalam bahasa lain, Dean R. Spizer menyebutnya sebagai: “*Those who fail to plan, plan to fail*” (siapa yang gagal dalam membuat rencana, sesungguhnya ia sedang merencanakan sebuah kegagalan).

Selanjutnya, menurut Henry Fayol, seorang pakar manajemen Amerika, perencanaan semacam prediksi terhadap apa yang akan terjadi pada masa datang disertai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang. Sementara itu, James S. F. Store mendefinisikan “perencanaan” sebagai “*Planning is the process of setting goals and closing the means to achieve those goals*”

² Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: 1998), h. 77-78

³ Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.* h. 95

(perencanaan adalah sebuah proses untuk menyusun rencana dalam meraih perencanaan tujuan tersebut).

Sedangkan menurut Mary Robins, perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran dan tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan mengembangkan hierarki rencana secara komprehensif untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan.

Dari pengertian di atas, perencanaan juga merupakan sebuah proses untuk mengkaji apa yang hendak dikerjakan di masa yang akan datang. Komponen perencanaan adalah: ide, penentuan aksi, dan waktu. Waktu di sini, bisa dalam jangka pendek (*short planning*) dan jangka panjang (*long lanning*). Perlu ditegaskan, bahwa perencanaan berbeda dengan perkiraan (*forecasting/prediction/projection*). Karena sebuah prediksi itu hanya merupakan sebuah ramalan di masa yang akan datang yang sifatnya tidak proaktif.

Perencanaan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *takhith*. Perencanaan dalam dakwah Islam bukan merupakan suatu yang baru, akan tetapi aktivitas dakwah di era modern membutuhkan sebuah perencanaan yang baik dan menjadi agenda yang harus dilakukan sebelum melangkah pada jenjang dakwah selanjutnya.

Secara general tugas dari perencanaan yang paling utama adalah menentukan sasaran. Menentukan sasaran yang dicapai serta pembagiannya menjadi sasaran-sasaran yang bersifat temporal dan sektoral serta menentukan

sekala prioritas peklaksanaannya, dengan begitu dapat menjamin secara maksimal tidak adanya sebuah pengabaian tugas tertentu atau hal-hal lainnya yang tak kalah pentingnya.

Selanjutnya dari sasaran ini dikelompokkan menjadi sasaran antara dan penentuan sekala prioritasnya. Pengelompokan sasaran dan penentuan skala prioritas dapat mewujudkan tujuan yang ingin dicapai secara sistematis yaitu dengan memerhatikan atau memprioritaskan hal-hal yang lebih penting, dengan tidak mengabaikan skejul program yang sudah tetap, sehingga apa yang dinamakan efisiensi dapat terlaksanakan.

Selanjutnya tugas dari perencanaan lainnya adalah mengkaji kondisi yang berkembang, mengetahui segala potensi yang dimiliki, dan potensi apa saja yang telah terpenuhi. Mengkaji di sini diartikan sebagai upaya melakukan sebuah kajian terhadap kondisi yang melingkupinya dan berbagai kondisi yang ada. Hal ini akan sangat membantu ketika menentukan program dakwah serta langkah-langkah selanjutnya. Dengan begitu *khithah* akan berjalan secara *nazhari* (teoritis) yang sulit dalam tataran aplikatif. Dalam pengkajian ini juga tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang dapat memengaruhi dan menentukan sebuah antisipasi dan alternatif yang cocok, sehingga tidak menimbulkan sebuah kemandekan atau kevakuman program.

Konsep tentang perencanaan hendaknya memerhatikan apa yang telah dikerjakan pada masa lalu untuk merencanakan sesuatu pada masa yang akan datang. Sebagaimana yang tersirat dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁴

Konsep ini menjelaskan, bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lampau, saat ini, serta prediksi masa depan. Oleh karena tu, untuk melakukan segala prediksi masa depan diperlukan kajian-kajian masa kini. Bahkan begitu pentingnya merencanakan masa depan, maka muncul ilmu yang membahas masa depan yang disebut dengan *Futuristics*.⁵

Dengan perencanaan, penyelenggaraan da'wah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi, harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka da'wah itu, maka dapatlah dipertimbangkan kegiatan-kegiatan apa yang harus mendapatkan prioritas dan didahulukan dan mana kegiatan-kegiatan da'wah itu dapat diurutkan dan diatur sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.⁶

⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 799

⁵ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.* h. 94-98

⁶ Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 48-49

B. Asas-asas Perencanaan (*Principles Of Planning*)

1. *Principle of contribution to objective*
Setiap perencanaan dan segala perubahannya harus ditujukan kepada pencapaian tujuan.
2. *Principle of efficiency of planning*
Suatu perencanaan efisien, jika perencanaan itu dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan dengan biaya uang sekecil-kecilnya.
3. *Principle of primacy of planning* (asas pengutamaan perencanaan)
Perencanaan adalah keperluan utama para pemimpin dan fungsi-fungsi lainnya, *organizing, staffing, directing, dan controlling*.
Seorang tidak akan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya, tanpa mengetahui tujuan dan pedoman dalam menjalankan kebijaksanaan.
4. *Principle of pervasiveness of planning* (asas pemerataan perencanaan)
Asas pemerataan perencanaan memegang peranan penting mengingat pemimpin pada tingkat tinggi banyak mengerjakan perencanaan dan bertanggungjawab atas berhasilnya rencana itu.
5. *Principle of planning premise* (asas patokan perencanaan)
Patokan-patokan perencanaan sangat berguna bagi ramalan, sebab premis-premis perencanaan dapat menunjukkan kejadian-kejadian yang akan datang.
6. *Principle of policy frame work* (asas kebijaksanaan pola kerja)
Kebijaksanaan ini mewujudkan pola kerja, prosedur-prosedur kerja, dan program-program kerja tersusun.
7. *Principle of timing* (asas waktu)
Adalah perencanaan waktu yang relatif singkat dan tepat.
8. *Principle of planning communication* (asas tata hubungan perencanaan)
Perencanaan dapat disusun dan dikoordinasikan dengan baik, jika setiap orang bertanggungjawab terhadap pekerjaannya dan memperoleh penjelasan yang memadai mengenai bidang yang akan dilaksanakannya.
9. *Principle of alternative* (asas alternatif)
Alternatif ada pada setiap rangkaian kerja dan perencanaan meliputi pemilihan rangkaian alternatif dalam pelaksanaan pekerjaan, sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.
10. *Principle of limiting factor* (asas pembatasan faktor)
Dalam pemilihan alternatif-alternatif, pertama-tama harus ditujukan pada faktor-faktor yang strategis dan dapat membantu pemecahan masalah. Asas alternatif dan membatasi faktor merupakan syarat mutlak dalam penetapan keputusan.
11. *The commitment principle* (asas keterikatan)
Perencanaan harus memperhitungkan jangka waktu keterikatan yang diperlukan untuk pelaksanaan pekerjaan.
12. *The principle of flexibility* (asas fleksibilitas)
Perencanaan yang efektif memerlukan fleksibilitas, tetapi tidak berarti merubah tujuan.
13. *The principle of navigation change* (asas ketetapan arah)

Perencanaan yang efektif memerlukan pengamatan yang terus-menerus terhadap kejadian-kejadian yang timbul dalam pelaksanaannya untuk mempertahankan tujuan.

14. *Principle of strategic planning* (asas perencanaan strategis)

Dalam kondisi tertentu manajer harus memilih tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menjamin pelaksanaan rencana agar tujuan tercapai dengan efektif.⁷

Prinsip perencanaan ini pada intinya yaitu membantu tercapainya tujuan. Kemudian perencanaan merupakan keperluan utama bagi manajer, seorang manajer tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya tanpa tanpa mengetahui tujuan, walaupun fungsi manajemen itu sama pentingnya baik ketentuan maupun pelaksanaannya, tetapi prinsip pemerataan perencanaan memegang peranan penting, mengingat manajer banyak mengerjakan perencanaan dan bertanggungjawab atas keberhasilan rencana tersebut.

C. Tujuan Perencanaan

1. Perencanaan bertujuan untuk menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur, dan program serta memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan.
2. Perencanaan bertujuan untuk menjadikan tindakan ekonomis, karena semua potensi yang dimiliki terarah dengan baik kepada tujuan.
3. Perencanaan adalah satu usaha untuk memperkecil risiko yang dihadapi pada masa yang akan datang.
4. Perencanaan menyebabkan kegiatan-kegiatan dilakukan secara teratur dan bertujuan.
5. Perencanaan memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang seluruh pekerjaan.
6. Perencanaan membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja.
7. Perencanaan menjadi suatu landasan untuk pengendalian.
8. Perencanaan merupakan usaha untuk menghindari *mismanagement* dalam penempatan karyawan.
9. Perencanaan membantu peningkatan daya guna dan hasil guna organisasi.⁸

⁷ Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 93-94

⁸ *Ibid*, h. 95.

Tujuan perencanaan inytinya adalah untuk memberikan pengarahan baik untuk manajer maupun karyawan. Dengan rencana, karyawan dapat mengetahui apa yang harus mereka capai, dengan siapa mereka harus bekerja sama, dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Tanpa rencana, departemen dan individual mungkin akan bekerja sendiri-sendiri secara tidak teratur, sehingga kerja organisasi kurang efesien.

D. Langkah-Langkah Perencanaan Dakwah

Perencanaan dakwah sebagaimana telah dikemukakan dimuka adalah merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah. Pemikiran dan pengambilan keputusan mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan itu didasarkan pada hasil per kiraan dan perhitungan yang masak, setelah terlebih dahulu dilakukan penelitian dan analisa terhadap kenyataan dan keterangan-keterangan yang konkrit. Adapun yang harus dipikirkan dan diputuskan oleh pimpinan dakwah dalam rangka perencanaan dakwah itu mencakup segi-segi yang sangat luas. Ia meliputi penentuan dan perumusan nilai-nilai yang diharapkan dapat diperoleh dalam rangka pencapaian tujuan dakwah, penentuan langkah-langkah, dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar nilai-nilai yang diharapkan itu benar-benar dapat dicapai, penentuan prioritas dan urutan tindakan menurut tingkat kepentingannya, penentuan metode dan

prosedur yang tepat bagi pelaksanaan langkah-langkah itu, penentuan waktu yang diperlukan, penentuan tempat atau lokasi, dimana langkah-langkah atau kegiatan itu akan dilaksanakan serta penentuan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan dakwah.

Berdasarkan uraian diatas, maka pembahasan terhadap proses perencanaan dakwah akan meliputi:⁹

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan

Perencanaan dakwah berarti tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan sekarang untuk penyelenggaraan dakwah dimasa mendatang. Perencanaan dakwah dengan demikian berhubungan dengan masa depan, yaitu suatu keadaan yang belum dikenal dan penuh berisikan serba ketidakpastian.

Oleh karena itu dalam hendak melakukan fungsi perencanaan dakwah, pimpinan dakwah terlebih dahulu harus mencari dasar yang tetap dan kokoh, atas dasar mana perencanaan dakwah akan dilakukan. Ini dilaksanakannya dengan jalan mengadakan suatu tindakan memperkirakan dan memperhitungkan segala kemungkinan dan kejadian yang bakal timbul dan dihadapi di masa depan berdasarkan hasil analisa terhadap data dan keterangan-keterangan yang konkrit.

Tindakan ini mempunyai arti yang sangat penting bagi proses perencanaan dakwah. Sebab dengan mengetahuinya gambaran mengenai keadaan masa depan, baik gambaran tentang kondisi maupun situasi

⁹ Rosyad Shaleh, *Op.Cit.* h. 54

obyektif yang melingkupi proses penyelenggaraan dakwah, maka pimpinan dakwah dapat menetapkan sasaran dan langkah-langkah dakwah yang rasionalil dan realistis.

Perencanaan dakwah yang tidak didahului dengan perkiraan dan perhitungan masa depan, akan merupakan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan dengan untung-untungan. Oleh karena itu hasilnya juga lebih banyak hanya merupakan penyusunan daftar keinginan belaka yang sukar dilaksanakana. Sebagai contoh, misalnya dalam rangka penyelenggaraan dakwah disusun rencana dakwah jangka pendek dengan sasaran terlaksananya ajaran Islam dalam segenap aspeknya ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Penetapan dan perumusan sasaran dalam rangka perencanaan dakwah jangka pendek seperti dikemukakan diatas, jelas tidak didasarkan atas perkiraan dan perhitungan yang matang, baik terhadap kondisi umat Islam Indonesia sendiri yang akan bertindak sebagai subyek dakwah, maupun terhadap situasi kehidupan masyarakat Indonesia, yang mencakup aspek politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

Oleh karena itu tidak berpijak pada realitas medan dimana perencanaan itu akan akan dilaksanakan, maka sudah dapat diperkirakan bahwa pada akhir perencanaan itu tidak lebih hanya akan merupakan daftar keinginan belaka. Penetapan sasaran seperti telah dikemukakan diatas adalah tidak realistis bagi perencanaan dakwah jangka pendek. Sasaran semacam itu hanya tepat untuk perencanaan dakwah jangka

panjang, dimana untuk mencapainya di dahului dengan rencana jangka pendek, yang masing-masing dengan sasaran perantara yang tahap demi tahap mengarah pada pencapaian sasaran jangka panjang itu.

Dari uraian diatas jelas bahwa adanya kemampuan untuk memperhitungkan dan memperkirakan kondisi subyek dakwah, beserta dengan segenap sarana-sarana yang diperlukan pada waktu mendatang adalah mutlak diperlukan bagi penyusunan perencanaan dakwah yang efektif. Begitupula adanya kecermatan untuk mengidentikkan iklim sosian, politik, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya yang akan mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah pada waktu yang akan datang.

Dalam rangka perencanaan, maka adanya data yang cukup mengenai berbagai segi yang ada sangkut pautnya dengan penyelenggaraan dakwah adalah sangat penting.¹⁰

2. Perumusan dan merumuskan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah

Proses penyelenggaraan dakwah dalam rangka pencapaian apa yang menjadi tujuannya, terdiri dari serangkaian kegiatan yang meliputi berbagai bidang, yang dilakukan secara tahap demi tahap dalam periode-periode tertentu. Pada setiap tahap yang dilakukan dalam suatu periode atau jangka waktu tertentu, disamping perlu ditentukan hasil apa yang harus dapat dicapai oleh penyelenggaraan dakwah secara keseluruhan,

¹⁰ *Ibid.* h. 55-56

juga perlu ditetapkan hasil apa yang diharapkan dapat dicapai atau diperoleh oleh masing-masing bidang itu. Hasil-hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh penyelenggaraan dakwah dalam setiap tahapan, apakah itu hasil keseluruhan ataupun hasil dari masing-masing bidang, disebut sasaran atau target dakwah. Dengan demikian sasaran dakwah itu adalah merupakan bagian dari tujuan dakwah. Ia adalah merupakan titik-titik tertentu dari hasil yang harus dicapai dalam setiap tahapan dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditentukan sebelumnya.¹¹

Dalam rangka perencanaan dakwah, penentuan dan perumusan sasaran adalah merupakan langkah ke dua setelah dilakukannya perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan di masa depan. Penentuan dan perumusan sasaran dakwah ini adalah sangat penting. Tanpa mengetahui sasaran apa yang hendak dicapai, tidak mungkin dapat ditetapkan langkah-langkah dan tindakan-tindakan apa yang harus dilaksanakan. Begitu pula dengan metode dan sarana yang diperlukan. Dengan demikian sasaran yang hendak dicapai adalah merupakan landasan bagi langkah-langkah berikutnya dalam rangka perencanaan dakwah. Bahkan lebih dari itu, sasaran dakwah sebenarnya adalah juga merupakan landasan atau dasar dari fungsi manajemen yang lain, yaitu pengorganisasian, penggerakan, dan mengendalikan.

Dalam penyusunan pola dan bentuk usaha kerjasama atau pengorganisasian dakwah, yang mencakup aktifitas pengelompokan tugas-

¹¹ *Ibid.* h. 63

tugas pekerjaan dalam kesatuan-kesatuan tertentu, pemberian tugas pekerjaan kepada pelaku dakwah serta pemberian wewenang dan penjalinan hubungan diantara mereka, yang dijadikan ukuran utama adalah sasaran dakwah yang hendak dicapai itu. Begitu pula dalam menjalankan fungsi pergerakan dakwah, sasaran adalah merupakan pedoman yang tidak boleh diabaikan. Ini berarti bahwa memberikan motivasi, bimbingan dan koordinasi terhadap para pelaku dakwah, begitu pula dalam mengkomunikasikan berbagai persoalan, membina dan mengembangkan para pelaku dakwah, maka faktor sasaran dakwah adalah sangat penting dan menentukan. Selanjutnya dalam melakukan pengendalian dakwah, cara yang paling efektif adalah mengetahui terlebih dahulu apa yang hendak dicapai oleh penyelenggara dakwah itu. Dengan jalan mengadakan pemeriksaan terhadap penyelenggaraan dakwah, baik yang sedang dalam proses maupun yang sudah selesai dan kemudian membandingkannya dengan sasaran yang hendak dicapai, dapatlah segera diketahui apakah proses dakwah dapat berjalan dengan baik ataukah tidak. Pendek kata, sasaran dakwah adalah merupakan landasan atau dasar bagi seluruh tindakan dalam rangka penyelenggaraan dakwah.

Mengingat demikian pentingnya peranan sasaran bagi penyelenggaraan dakwah, maka sasaran yang hendak dicapai haruslah dirumuskan dengan jelas, sehingga mudah dipahami oleh setiap orang, terutama para pelaku dakwah. Perumusan sasaran dakwah yang tidak jelas akan berakibat timbulnya kekaburan, penafsiran yang bermacam-macam,

dan sebagainya, yang ini tentu saja akan mengakibatkan kesimpang siuran dan kekacauan.

Selanjutnya sesuai dengan pentingnya peranan sasaran bagi seluruh tindakan dakwah yang akan dilakukan, maka haruslah diusahakan agar sasaran yang ditetapkan dan dirumuskan itu benar-benar efektif. Untuk itu ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Tujuan dakwah
- b. Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat
- c. Hasil penyelenggaraan dakwah dimasa lampau
- d. Hasil perkiraan dan perhitungan masa depan

Apabila hasil pada suatu tahapan dapat diwujudkan, dapatlah disusun rencana dakwah untuk tahapan berikutnya dengan sasaran yang lebih tinggi. Sehingga dengan jalan demikian, tujuan dakwah dapat diusahakan pencapaiannya tahap demi tahap secara sistematis.¹²

3. penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.

Tindakan-tindakan dakwah adalah merupakan penjabaran dari sasaran dakwah yang telah ditentukan, dalam bentuk aktivitas nyata. Sebagai penjabaran dari sasaran, tindakan-tindakan dakwah haruslah relevant dengan sasaran itu, baik luasnya maupun macam-macam aktivitas yang akan dilakukan. Disamping itu dalam penetapan tindakan-tindakan dakwah juga harus dipilih tindakan-tindakan yang sifatnya merupakan

¹² *Ibid.* h. 64-65

pemecahan terhadap masalah-masalah pokok atau penting dalam rangka pencapaian sasaran itu. Ini berarti bahwa dalam hendak menentukan tindakan alternatif-alternatif itu diadakan pemilihan, mana yang penting kemudian diurut-urutkan menurut tingkat kepentingannya. Sedangkan tindakan-tindakan yang sifatnya kurang penting diletakkan dalam urutan berikutnya.

Dengan uraian diatas, maka langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan tindakan-tindakan dakwah itu adalah sebagai berikut:

- a. meninjau kembali sasaran dakwah serta menentukan luasnya skope aktivitas dakwah
 - b. menentukan tindakan-tindakan penting
 - c. menentukan prioritas atau urutan pelaksanaanya
 - d. menentukan kegiatan-kegiatan terperinci
4. penetapan methode dakwah

Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana caranya dakwah itu harus dilaksanakan. Tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara yang tepat. Cara-cara yang tepat oleh Al Qur'an surat An Nahl ayat 25 menyatakan sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Ayat tersebut diatas telah memberikan pedoman bagaimana caranya dakwah itu harus dilakukan. Yaitu dengan cara:

- a. hikmah
- b. mau'izatil hasanah dan
- c. mujadalah billati hiya ahsan

Perkataan hikmah bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bijaksana atau kebijaksanaan. Para ahli dalam mendefinisikan hikmah ini bermacam-macam. Antara lain adalah sebagai berikut: Syeikh Muhammad Abduh dalam Tafsir Almanar memberikan definisi sebagai berikut: “Hikmah adalah memahamkan rahasia dan faedah tiap-tiap sesuatu”. Di tempat lain dalam Tafsir Almanar itu juga Syeikh Muhammad Abduh memberikan pengertian hikmah sebagai “Ilmu yang shahih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat”. Di dalam Qamus ‘Lisanul Arab’, hikmah diartikan sebagai berikut: “Hakim adalah seorang yang paham benar tentang seluk beluk kaifiat (teknik) mengerjakan sesuatu dan dia mahir di dalamnya”.

Dari pengertian diatas, dapatlah disimpulkan bahwa perkataan hikmah itu berarti ‘memahami rahasia sesuatu secara mendalam, sehingga merupakan pendorong untuk suatu langkah yang tepat’. Dengan kesimpulan tersebut, maka yang dimaksud dengan dakwah bilhikmah

adalah dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah., yang meliputi persoalan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang akan dilakukan, masyarakat yang menjadi obyek dakwah, situasi tempat dan waktu dimana dakwah akan dilaksanakan dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa faktor yang mempengaruhi dan menentukan cara-cara dakwah itu adalah: sasaran dakwah, tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan serta situasi dan kondisi masyarakat. Suatu penyelenggaraan dakwah yang dilakukan pada suatu lingkungan masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu, akan berbeda caranya bilamana dilaksanakan pada masyarakat yang lain dan pada waktu yang lain pula, meskipun misalnya sasaran yang hendak dicapai adalah sama. Sebagai contoh, dakwah dengan obyek masyarakat kelompok remaja, tentulah tidak sama dengan dakwah pada masyarakat desa, dan lain sebagainya. Untuk dapat menentukan metode dakwah yang tepat memang diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang obyek dakwah yang dihadapi, baik mengenai alam pikirannya, kepercayaan yang dianutnya, latar belakang pendidikan dan kehidupan sosial ekonominya, dan sebagainya. Kesemuanya ini menghajatkan usaha-usaha penelitian yang mendalam.¹³

¹³ *Ibid.* h. 72-74

5. Penentuan dan penjadwalan waktu

Apabila tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah telah dirumuskan, begitu pula dengan metode yang akan digunakan, maka persoalan berikutnya adalah bilamana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan. Penentuan waktu ini menyangkut urutan pelaksanaan dari masing-masing tindakan atau kegiatan dakwah yang telah ditentukan serta waktu yang dipergunakan untuk menyelenggarakan masing-masing tindakan atau kegiatan itu.

Penentuan waktu ini mempunyai arti penting bagi proses dakwah. sebab dengan diketahuinya kapan setiap tindakan atau kegiatan dakwah itu harus dilaksanakan serta waktu yang disediakan untuk masing-masing tindakan atau kegiatan itu, dapatkah dipersiapkan para pelaku dakwah serta fasilitas yang diperlukan oleh masing-masing kegiatan itu. Ketidakpastian waktu penyelenggaraan dakwah, di samping mengakibatkan timbulnya kekacauan, juga sering menyebabkan pengorbanan tenaga, biaya dan sebagainya menjadi sia-sia. Disamping itu adanya penjadwalan waktu juga memudahkan pimpinan dakwah dalam mengorganisir dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan itu serta dalam mengadakan pengendalian dan penilaian terhadap jalannya proses dakwah.

Dalam pada waktu itu juga diingatkan bahwa batas waktu yang telah ditentukan bagi masing-masing tindakan atau kegiatan itu haruslah dapat ditepati. Lebih-lebih apabila tindakan atau kegiatan itu merupakan

satu rangkaian kesatuan. Tentulah gangguan yang dialami oleh satu kegiatan akan mempengaruhi pula kegiatan-kegiatan lainnya.¹⁴

6. Penetapan lokasi atau tempat dakwah

Lokasi dimana tindakan-tindakan dakwah akan dilakukan harus ditentukan sebelum dilaksanakannya tindakan-tindakan itu. Dalam hendak menentukan lokasi, harus dipilih tempat mana yang ditinjau dari berbagai segi menguntungkan. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam rangka pemilihan lokasi itu adalah: macam kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan, sumber tenaga pelaksana, fasilitas atau alat perlengkapan yang diperlukan, serta keadaan lingkungan. Ketepatan dalam penentuan dan pemilihan lokasi mempunyai pengaruh bagi kelancaran jalannya proses dakwah. Oleh karena itu masalah lokasi atau tempat, dimana kegiatan-kegiatan dakwah akan dilakukan, haruslah mendapatkan perhatian dalam rangka perencanaan dakwah.¹⁵

7. Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan bagi perencanaan dakwah

Kelancaran suatu usaha atau kegiatan, disamping ditentukan oleh faktor tenaga, juga oleh faktor biaya, fasilitas dan alat-alat yang diperlukan. Suatu usaha akan berjalan dengan lancar, bilamana disamping

¹⁴ *Ibid.* h. 74-75

¹⁵ *Ibid.* h. 75

didukung oleh tenaga-tenaga yang cakap, juga tersedia cukup biaya, fasilitas dan alat-alat perlengkapan yang diperlukan.

Demikian pula halnya dengan penyelenggaraan dakwah. Disamping memerlukan da'i atau pelaksana-pelaksana yang loyal dan cakap, juga memerlukan pembiayaan, fasilitas dan alat-alat perlengkapan. Mengingat pentingnya biaya dan fasilitas itu bagi proses dakwah, maka dalam penentuan sasaran dan tindakan-tindakan dakwah, masalah biaya dan fasilitas itu seharusnya dipertimbangkan. Apabila dari hasil perencanaan diperkirakan bahwa persediaan biaya dan fasilitas cukup besar misalnya, maka dapat ditetapkan sasaran dakwah yang besar, dengan usaha-usahanya yang luas. Tetapi bilamana persediaan biaya dan fasilitas sangat terbatas, tentulan kegiatan-kegiatan dakwah yang direncanakan sepadan dengan kondisi biaya dan fasilitas yang ada. Dari uraian diatas jelas bahwa kondisi biaya dan fasilitas merupakan faktor pembatas bagi luas sempitnya usaha dakwah yang diselenggarakan.

Apabila berdasarkan perhitungan tadi telah dapat ditetapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, maka menyusullah kemudian penentuan jumlah biaya yang diperlukan serta fasilitas dan alat-alat perlengkapan lainnya. Dalam rangka penentuan dan penyusunan rencana anggaran biaya dan fasilitas, haruslah dijaga adanya keseimbangan bagi jalannya kegiatan dakwah yang ditetapkan sebelumnya, dimana dalam acara itu tergambar secara menyeluruh kegiatan-kegiatan dakwah itu. Tentu saja dalam mendistribusikan biaya yang ada, haruslah lebih

diutamakan kegiatan-kegiatan yang telah diprioritaskan. Sebab apabila sampai kegiatan-kegiatan yang diprioritaskan ini mengalami kemacetan karena kekurangan biaya, tentulah pengaruhnya akan sangat negatif bagi jalannya dakwah secara keseluruhan.¹⁶

¹⁶ *Ibid.* h. 75-76

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-IHYA KALIREJO

A. Profil Pondok Pesantren Al-Ihya

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ihya

Berawal dari dua tokoh, satu dari Bogor K.H. Ibnu Tamrin dan satu tokoh dari Kalirejo Selamat Sokih (H. Akur) pada tahun 1982 keduanya naik haji dan bertemu di Makkah kemudian berbincang-bincang. Pak H. Akur bertanya kepada K.H.Ibnu Tamrin “ nanti apabila saya mengembangkan islam di Kalirejo Lampung apakah bapak bisa membantu? “bisa” jawab K.H. Ibnu Tamrin. Pada tahun 1986 pak H. Akur dan masyarakat membangun mushola dan diresmikanlah, pada peresmian mengundang K.H. Ibnu Tamrin dan beliau menyanggupinya dengan membawa 11 asatidz.

Kemudian setelah itu diserahkan kepada K.H. Lasno Hamid Al-Asna untuk membuka pesantren kilat selama satu bulan puasa. Setelah itu berjalan sekitar 28 hari masyarakat mengantarkan K.H. Lasno Hamid Al-Asna pulang ke Bogor dan beliau diminta untuk meneruskan menjadi pesantren tetap dan di resmikan pada tanggal 12 Juli 1986. Kemudian setelah itu berjalan selama 5 tahun dengan kondisi seadanya yaitu di gudang milik pak H. Akur sebagai tempat menampung santri. Pada tahun 1991 sudah bisa membuat satu gedung kemudian dilanjutkan 1992-1996 membuat gedung tiga lantai dengan jumlah sembilan lokal dan lantai yang paling atas untuk menampung santri putera. Terus berkembang

tahun 1996-1998 mendirikan satu unit gedung berlantai tiga untuk menampung santri puteri diteruskan pada tahun 2000- 2004 bisa mewujudkan gedung tiga lantai, lantai dasar sebagai mushola lama, lantai dua digunakan untuk mushola dan aula, dan lantai tiga untuk menampung santri puteri.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren AL-Ihya

a. Visi

Terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi ulul albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dengan berdasarkan Al-Qur'an.

b. Misi

Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap spiritual, intelektual dan moral, guna mewujudkan kader umat yang menjadi rahmatan lil'alamin. (QS.9:122)

Mengembangkan pola pondok pesantren dengan berbasis manajemen profesional yang islami guna menciptakan suasana kehidupan di lingkungan pondok yang tertib, aman dan damai. (QS.56:26, QS.9:105, QS. 67:2)

Meningkatkan citra positif lembaga pendidikan pondok pesantren yang berwawasan sains dan teknologi informasi serta berbudaya modern yang islami. (QS.39:18)

3. Program Pembelajaran Pondok Pesantren AL-Ihya

Pondok Pesantren AL-Ihya Kalirejo mempunyai program pembelajaran kepada santrinya sebagai berikut:

Tabel. 1

Program Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Kec. Kalirejo
Kab. Lampung Tengah 2016/2017

1	Kitab Kuning	8	Fiqih
2	Bahasa Arab	9	Tauhid
3	Nahwu	10	Hadist
4	Shorof	11	Akidah Ahlak
5	Tahfidul Qur'an	12	Khitobah
6	Maulid Al-Barjanji	13	Qiro'ah
7	Pelatihan Sholat Khusus	14	DII

*Sumber: Dokumen Program Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Ihya
Tahun 2016/2017*

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren AL-Ihya

Pondok Pesantren Al-Ihya yang di pimpin oleh kiyai H. Lasno Hamid Al Asna, lembaga Pondok Pesantren AL-Ihya yang dikelola oleh 31 pengurus. Berikut adalah struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo lampung tengah tahun periode 2016/2017.

5. Letak geografis pondok pesantren Al-Ihya

Pondok Pesantren Al-Ihya yang terletak di Jln. Jendral Sudirman Dusun V. RT 023/RW 005 Kalirejo Lampung Tengah yang berada di tengah-tengah pemukiman warga.

Pondok Pesantren Al-Ihya yang berada diatas lahan kurang lebih 750 persegi, sedangkan letak pondok pesantren Al-Ihya yang berbatasan dengan wilayah-wilayah:

- a. Belahan utara yang berbatasan dengan pemukiman warga
- b. Belahan selatan yang berbatasan dengan pemukiman warga
- c. Belahan timur yang berbatasan dengan rumah makan dan toko
- d. Belahan barat yang berbatasan dengan pemukiman warga.

6. Keadaan assatidz dan peserta didik

Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah pada tahun pelajaran 2016/2017 memiliki 17 assatidz yang berasal dari daerah Kalirejo, Kaliwungu, dan Balerejo. Kemudian memiliki 82 peserta didik yang berasal dari berbagai daerah seperti Lampung Tengah, Way Kanan, Rumbia, dan Palembang. Untuk lebih mudah di pahami sebagaimana tabel berikut:

Tabel. 2

Assatidz Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Kec. Kalirejo
Kab. Lampung Tengah 2016/2017

No	Nama	Alamat
1	KH. Lasno Hamid Al Asna	Kalirejo
2	Sholehudin	Kalirejo
3	H. Hasidul Ulum	Kalirejo
4	Muhammad Fauzi	Kalirejo
5	Nur Afidin	Kalirejo
6	Muflihun	Kalirejo
7	Ahmad Nur Hasim	Kalirejo
8	Fatkurrohman	Kalirejo
9	Wafi Al Jamil	Kaliwungu
10	Sahroni	Kalirejo
11	Irsyad	Balerejo
12	Reza Fahrudin	Kalirejo
13	Ahmad Mubarok	Kalirejo
14	Muzaki Arroseyid	Kalirejo
15	Mustofa Al Asna	Kalirejo
16	Yusron Al Asna	Kalirejo
17	Nur Aini	Kalirejo

Sumber: Dokumen Assatidz Pondok Pesantren Al-Ihya Tahun 2016/2017

Tabel. 3

Peserta didik Pondok Pesantren Al-Ihya Kec. Kalirejo
Kab. Lampung Tengah Tahun 2016/2017

No	Putera/Puteri	Jumlah
1	Putera	34
2	Puteri	48
	Total	82

*Sumber: Dokumen Peserta Didik Pondok Pesantren Al-Ihya
Tahun 2016/2017*

7. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu perlengkapan yang harus dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan formal maupun non formal karena sebagai penunjang suatu proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana merupakan tolak ukur terhadap tingkat kemajuan dan kualitas lembaga pendidikan tersebut. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo yaitu gedung permanen bagian selatan untuk asrama putera dengan kapasitas daya tampung 250 santri putera, bagian utara tiga lantai untuk asrama puteri dengan kapsitas 350 santri puteri, dilengkapi dengan mushola, aula, lapangan bulu tangkis dan futsal, lab komputer, serta memiliki unit usaha air galon dengan koperasi pemberdayaan santri, dan lebih terperinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 4

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ihya Kec. Kalirejo
Kab. Lampung Tengah Tahun 2016/2017

No	Jenis	Jumlah Lokal	Keterangan
1	Ruang Pengasuh Pondok	1	Baik
2	Ruang TU	1	Baik
3	Ruang Belajar	6	Baik
4	Asrama Santri	5	Baik
5	Gudang	1	Baik
6	Mushola	1	Baik
7	Kamar Mandi/WC	7	Baik
8	Ruang Koperasi	1	Baik
9	Aula	1	Baik
	Jumlah	24	Baik

*Sumber: Dokumen Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Ihya
Tahun 2016/2017*

8. Tata Tertib Pondok Pesantren

Pasal I ketentuan dasar

- a. Dalam rangka menciptakan ketertiban dan kerukunan berdasarkan ajaran Islam di lingkungan pondok pesantren Al-Ihya, maka dipandang perlu adanya tata tertib.
- b. Tata tertib yang dimaksud wajib ditaati oleh setiap santri / penduduk pondok pesantren Al-Ihya.

Pasal II aturan umum

Setiap santri dan guru wajib:

- a. Mematuhi segala peraturan dan tata tertib pondok pesantren Al-Ihya, selama ia menjadi santri dan guru di pondok pesantren Al-Ihya.
- b. Menjaga nama baik pondok pesantren.
- c. Berakhlaq mulia.

Pasal III yang berhak mukim

Yang berhak mukim dalam pondok pesantren Al-Ihya hanya santri, guru, dan administrator atau keluarga atas persetujuan dan izin pimpinan pondok pesantren Al-Ihya.

Pasal IV ibadah, pengajian, dan kegiatan lainnya

- a. Santri harus memasuki masjid 10 menit sebelum adzan berkumandang.
- b. Harus melaksanakan shalat sunnah rawatib (qabliyah dan ba'diyah).
- c. Wajib berjamaah pada setiap waktu shalat (subuh s/d isya')

- d. Harus mengikuti wiridan setelah selesai sholat jamaah.
- e. Santri harus masuk kelas 10 menit sebelum pelajaran dimulai dan menghafalkan pelajarannya.
- f. Wajib mengikuti pengajian sesuai dengan kelasnya masing-masing pada waktu yang telah ditentukan.
- g. Dilarang meninggalkan pengajian tanpa seizin guru yang bersangkutan.
- h. Wajib mengikuti kegiatan pidato sesuai dengan jadwal yang ditentukan
- i. Wajib mengikuti kegiatan tahlil dan berjanji sesuai jadwalnya.
- j. Setiap santri harus mengikuti shalat tahajjud bersama
- k. Setiap santri harus mengikuti shalat dhuha bersama setiap libur sekolah.

Pasal V ketertiban dan keamanan dalam asrama dan pondok pesantren

- a. Setiap kali akan keluar dari asrama atau akan tidur, santri diwajibkan memadamkan lampu listrik, mengunci pintu dan jendela, dan mematikan kran air.
- b. Setiap santri keluar kamar harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam (menutup aurat).
- c. Mengunci lemari setiap akan meninggalkan kamar.
- d. santri yang kembali ke kamar saat kegiatan belajar berlangsung, harus izin kepada piket.
- e. Santri tidak dibenarkan membawa senjata api atau benda-beda tajam.

- f. Santri dilarang membawa kendaraan, elektronik, buku. Kecuali bagi yang mendapatkan izin khusus dari pengurus.
- g. Santri tidak dibenarkan makan di dalam kamar kecuali yang sedang sakit.
- h. Setiap santri bangun paling lambat pukul 04.30 wib.
- i. Santri yang memiliki keperluan diluar pondok pesantren harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari pembina / pengasuh pesantren.
- j. Izin hanya diperkenankan 1 kali dalam satu bulan dan paling lama 2 hari, kecuali bila terdapat uzur yang mendesak dan mendapat izin dari pembina / pengasuh pondok pesantren.
- k. Santri yang berhalangan atau mendapat tugas, sehingga tidak bisa hadir dalam kegiatan belajar mengajar, harus mendapatkan keterangan dari guru.
- l. Santri tidak diperkenankan menerima tamu lawan jenis kecuali muhrim, dan penerimaanya dilakukan di ruang tamu pondok pesantren.

Pasal VI kebersihan dalam pondok pesantren

- a. Setiap santri diwajibkan menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren
- b. Setiap santri diwajibkan menjaga lingkungan pondok pesantren beserta aset-asetnya.
- c. Setiap hari jum'at dilakukan kerja bakti dalam pondok pesantren yang pelaksanaannya diatur oleh pembina / pengasuh pondok pesantren.

Pasal VII model dan bentuk pakaian

- a. Pakaian yang digunakan untuk sholat dan pengajian pesantren menggunakan kemeja / taqwa, sarung, kopiah, dan ikat pinggang.
- b. Pakaian yang dapat mengikuti proses belajar mengajar menggunakan baju putih, baju pramuka, celana hitam, batik, dan coklat.

B. Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya

Setiap kegiatan, perencanaan memegang peranan penting dalam proses untuk menentukan tujuan, program-program kerja serta bagaimana cara untuk mencapainya. Dengan adanya perencanaan maka dapat ditentukan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan siapa yang akan melakukannya. Kegiatan dakwah disusun untuk menentukan arah tindakan dakwah dan tujuan dakwah yang ingin dicapai sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Dengan adanya perencanaan maka dapat ditentukan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan siapa yang akan melakukannya. Kegiatan dakwah diadakan dan disusun untuk menentukan arah tindakan dakwah dakwah dan tujuan dakwah yang ingin dicapai yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Dalam perencanaan tidak terlepas dari penggunaan prinsip dan tujuan perencanaan, sebagaimana dalam wawancara penulis dengan pengasuh pondok pesantren.

“ prinsip-prinsip perencanaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihya yaitu hanya menggunakan prinsip bahwasannya setiap perencanaan dan segala perubahannya harus ditujukan kepada pencapaian tujuan. Tujuan perencanaan Pondok Pesantren Al-Ihya bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan da’i, tempat, dan sebagainya”.

Kemudian dalam perencanaan juga terdapat beberapa jenis perencanaan ”Menegenai jenisnya Pondok Pesantren Al-Ihya menggunakan perencanaan sekali, dalam hal ini bisa dilihat pada setiap selesai kegiatan pengajian bapak-bapak pengurus langsung merencanakan mengenai tempat, da’i, dan petugas yang lainnya kecuali waktu, waktu pengajian bapak-bapak rutin dilaksanakan pada malam jum’at pada pukul 18.30 bila tidak ada halangan, apabila halangan biasanya di geser pada pukul 19.30. untuk pengajian ibuk-ibuk mengenai tempat dan waktu tetap, hanya da’i lah yang bergantian. Waktu pengajian ibuk-ibuk yaitu pada hari minggu pukul 02.00 bertempat di Mushola Pondok Pesantren Al-Ihya.¹

Dalam menyusun perencanaan yang diawali dengan penentuan dan perumusan sasaran yang harus ditetapkan dengan jelas agar tercapai sesuai dengan tujuan. Untuk itu perlu adanya identifikasi dengan teliti mengenai situasi, kondisi, dan keadaan masyarakat yang akan menjadi mad’u dengan ini Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo dalam menentukan sasaran dengan meninjau beberapa aspek yang meliputi:

- a. Apa kegiatan dan profesi masyarakat yang akan dijadikan sasaran dakwah
- b. Kegiatan apa yang sudah dilakukan oleh masyarakat
- c. Tingkat pendidikan masyarakat

¹ Lasno Hamid, Pengasuh Pondok Pesantren, *Wawancara*, 08 Juli 2017

Berdasarkan kriteria-kriteria inilah pondok pesantren dapat menentukan langkah selanjutnya hasil pengamatan penulis terlihat bahwa sasaran dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya umumnya memiliki profesi sebagai pedagang dan pengajar. Hal ini bisa di lihat dari lingkungan masyarakat yaitu pasar dan beberapa sekolahan dan juga dilihat dari aktifitas masyarakat tersebut. Dan juga berdasarkan wawancara penulis dengan ketua umum pondok pesantren.

“Masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihya mayoritas berprofesi sebagai pedagang di pasar mauoun toko, ada juga sebagai tenaga pengajar dan juga petani. Mengenai tingkat pendidikan masyarakat yang pernah di tempuh yaitu mulai dari SD, SMP, SMA, dan sarjana”.²

Berdasarkan data wawancara diatas tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tidak merata diantaranya ada yang hanya tamat SD sederajat, SMP sederajat, SMA sederajat, dan beberapa sarjana. Pengurus Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo dalam menyusun kegiatan-kegiatan dakwah yang melalui perencanaan dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai, sasaran, target dan strategi yang tersusun dalam program kerja dakwah yang akan dilaksanakan.

Tujuan dakwah yang ingin di capai Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo adalah meningkatkan pengetahuan agama Islam. Sedangkan sasaran dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya yaitu masyarakat sekitar pondok pesantren khususnya dan umumnya adalah seluruh lapisan masyarakat Kalirejo baik masyarakat yang berpendidikan tinggi maupun rendah agar dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai oleh ajaran agama.

² Hasan Nahrowi, Ketua Umum Pondok Pesantren, *Wawancara*, 08 Juli 2017

Begitupula dengan penyusunan tindakan dakwah yang dalam ini menyangkut penentuan waktu pelaksanaan kegiatan dakwah disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang akan dijadikan objek dakwah, apabila dakwah yang akan dilaksanakan pada masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Ihya yang kebanyakan adalah berprofesi sebagai pedagang dan pengajar maka biasanya dilaksanakan pada malam hari pukul 19.30 WIB sampai dengan selesai dikarenakan mengingat kesibukan masyarakat yaitu pada siang hari.

Kegiatan dakwah sering dilakukan di masjid, rumah warga, dan mushola yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihya maupun di luar pondok pesantren, akan tetapi masjid dan mushola yang sering digunakan karena masjid dan mushola dipandang lebih cocok dan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan dakwah Islam. Penentuan masjid ini dimaksudkan agar dapat menghemat biaya karena tidak memerlukan tambahan peralatan lagi seperti tenda, pengeras suara, dan kursi dikarenakan sudah tersedianya peralatan seperti tempat dan pengeras suara yang ada di masjid dan mushola.

Dalam penentuan juru dakwah di pilih yaitu orang-orang yang benar-benar memahami ilmu agama serta memiliki keterampilan berbicara dan yang lebih diutamakan seorang juru dakwah harus memahami materi yang akan disampaikan.

Akan tetapi dalam pelaksanaan perencanaan pengurus Pondok Pesantren Al-Ihya tidak menetapkan suatu penggunaan perkiraan dan perhitungan

masa depan sehingga kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi tidak di tetapkan.

Bentuk perencanaan yang dilakukan adalah persiapan materi serta metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Dalam pelaksanaan kegiatan pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Pemilihan metode ini oleh Da'i karena dianggap sangat cocok, kecocokan metode ini karena setelah materi disampaikan oleh Da'i dengan metode ceramahnya lalu apabila ada penyampaian yang belum dipahami oleh Mad'u maka dapat langsung ditanyakan kepada pemateri (Da'i). Metode ceramah yang digunakan yaitu bertujuan untuk menjelaskan materi dan metode tanya jawab digunakan sebagai metode bantu karena apabila Mad'u ada yang belum paham terhadap materi yang disampaikan maka dapat langsung ditanyakan kepada pemateri. Sebagaimana berdasarkan wawancara penulis dengan da'i.

“Metode dakwah yang digunakan oleh da'i adalah metode ceramah. Da'i menyampaikan dan menjelaskan materi dan setelah selesai disampaikan dan dijelaskan kemudian di persilahkan kepada jamaah untuk bertanya mengenai apa yang belum jelas dan di perbolehkan juga menanyakan apabila ada masalah-masalah yang ada pada kehidupan yang menyangkut materi”.³

apabila terjadi kesalahan atau penyimpangan yang tidak sesuai dengan kerja yang telah ditentukan dalam perencanaan tidak cocoknya waktu, metode ataupun materi dakwah maka akan segera diperbaiki oleh pimpinan pondok pesantren.

³ Sholehudin, Da'i, *Wawancara*, 09 Juli 2017

Penyusunan perencanaan selanjutnya dilaksanakan oleh pengurus dengan menyusun tindakan, waktu, lokasi dan tenaga pelaksana. Pengurus melakukan tindakan dengan pembagian waktu pelaksanaan dakwah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Adapun perencanaan waktu dan penetapan pelaksana dakwah yang telah disesuaikan dengan keadaan Mad'u yaitu jadwalnya sebagai berikut:

- a. Pengajian sekaligus yasinan bapak-bapak yang diadakan pada hari kamis malam jum'at pukul 19.00 sampai dengan selesai.
- b. Pengajian ibu-ibu pada setiap hari minggu pukul 14.00 sampai dengan selesai.

Penyusunan tindakan ini dilakukan dan dipersiapkan apabila waktu pelaksanaan dakwah sudah dekat yaitu satu minggu sebelum dilaksanakannya kegiatan dakwah. Yaitu dengan mempersiapkan siapa yang akan melaksanakan dan materi apa yang cocok untuk disampaikan.

Perencanaan terakhir adalah penetapan biaya dan fasilitas-fasilitas lain yang kiranya dapat menunjang suksesnya kegiatan dakwah. Pengurus dengan teliti dalam memprediksikan berapa biaya yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan dakwah. Namun tidak semua kegiatan dakwah membutuhkan dana seperti pada kegiatan dakwah pada bapak-bapak dan ibu-ibu, yang memerlukan dana biasanya kegiatan dakwah pada waktu-waktu tertentu seperti pada peringatan hari besar Islam.

BAB IV

PERENCANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-IHYA KALIREJO DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN

Sebagai lembaga dakwah, melingkupi disiplin ilmu dakwah salah satunya yaitu perencanaan. Suatu lembaga dakwah dapat menyusun program-program dakwah dengan terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan, situasi dan kondisi, serta kebijakan dan strategi organisasi. Dengan mengetahui keadaan yang sebenarnya, maka akan mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Pada setiap akhir seluruh kegiatan dilaksanakan kemudian diawasi serta dinilai apakah sesuai dengan rencana atau tidak. Hasil dari evaluasi dijadikan acuan untuk penyusunan perencanaan dimasa mendatang. Setelah diuraikan pada bab terdahulu tentang teori yang ada dan data yang penulis dapat baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisa tentang perencanaan dakwah pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo.

Dalam pelaksanaan perencanaan agar dapat tercipta lingkungan kerja yang efektif dalam lembaga dakwah, pimpinan pondok pesantren harus dapat melaksanakan perencanaan dengan seoptimal mungkin agar anggota dapat memahami tujuan, sasaran, serta metode dan tindakan yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan dakwah yang telah disusun dalam perencanaan secara bersama-sama.

Perencanaan terdapat beberapa prinsip, prinsip perencanaan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Ihya adalah *Principle of contribution to objective* yaitu

setiap perencanaan dan segala perubahannya harus ditujukan kepada pencapaian tujuan, *Principle of contribution to objective* yaitu suatu perencanaan efisien, jika perencanaan itu dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan dengan biaya uang sekecil-kecilnya.

Tujuan diadakannya perencanaan sebagai penentuan sasaran yang ingin dicapai tindakan yang harus dilaksanakan, menetapkan orang-orang yang bertanggungjawab dalam kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dan supaya kegiatan-kegiatan dilakukan secara teratur dan bertujuan.

Perencanaan dilaksanakan harus berdasarkan tujuan-tujuan nyata yang diharapkan dapat mengoptimalkan kegiatan-kegiatan dakwah, sedangkan tujuan perencanaan sebagai berikut:

1. Perencanaan bertujuan untuk menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur, dan program serta memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan.
2. Perencanaan bertujuan untuk menjadikan tindakan ekonomis, karena semua potensi yang dimiliki terarah dengan baik kepada tujuan.
3. Perencanaan adalah satu usaha untuk memperkecil risiko yang dihadapi pada masa yang akan datang.
4. Perencanaan menyebabkan kegiatan-kegiatan dilakukan secara teratur dan bertujuan.

5. Perencanaan memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang seluruh pekerjaan.
6. Perencanaan membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja.
7. Perencanaan menjadi suatu landasan untuk pengendalian.
8. Perencanaan merupakan usaha unruk menghindari *mismanagement* dalam penempatan karyawan.
9. Perencanaan membantu peningkatan daya guna dan hasil guna organisasi. (lihat BAB II h.26)

Kesembilan tujuan perencanaan harus dapat dilaksanakan oleh pimpinan dakwah agar dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang lain dapat berjalan dengan baik, namun pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihya tidak memerhatikan tujuan-tujuan perencanaan tersebut, hanya memerhatikan beberapa saja.

Efektif tidaknya pelaksanaan perencanaan tergantung sejauh mana pimpinan pondok pesantren menggunakan teori tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penyusunan perencanaan kegiatan dakwah.

Menurut Rosyad Shaleh perencanaan akan efektif apabila menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan.

Perencanaan dakwah berarti tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan sekarang untuk penyelenggaraan dakwah dimasa mendatang.

Perencanaan dakwah dengan demikian berhubungan dengan masa depan, yaitu suatu keadaan yang belum dikenal dan penuh berisikan serba ketidakpastian.

Oleh karena itu dalam hendak melakukan fungsi perencanaan dakwah, pimpinan dakwah terlebih dahulu harus mencari dasar yang tetap dan kokoh, atas dasar mana perencanaan dakwah akan dilakukan. Ini dilaksanakannya dengan jalan mengadakan suatu tindakan memperkirakan dan memperhitungkan segala kemungkinan dan kejadian yang bakal timbul dan dihadapi di masa depan berdasarkan hasil analisa terhadap data dan keterangan-keterangan yang konkrit.

Tindakan ini mempunyai arti yang sangat penting bagi proses perencanaan dakwah. Sebab dengan mengetahuinya gambaran mengenai keadaan masa depan, baik gambaran tentang kondisi maupun situasi obyektif yang melingkupi proses penyelenggaraan dakwah, maka pimpinan dakwah dapat menetapkan sasaran dan langkah-langkah dakwah yang rasionalil dan realistis.

Perencanaan dakwah yang tidak didahului dengan perkiraan dan perhitungan masa depan, akan merupakan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan dengan untung-untungan. Oleh karena itu hasilnya juga lebih banyak hanya merupakan penyusunan daftar keinginan belaka yang sukar dilaksanakana.

Dalam pelaksanaan perencanaan pengurus pondok pesantren Al-Ihya tidak menetapkan suatu penggunaan perkiraan dan perhitungan masa depan sehingga kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi tidak di tetapkan.

2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses penyelenggaraan dakwah dalam rangka pencapaian apa yang menjadi tujuannya, terdiri dari serangkaian kegiatan yang meliputi berbagai bidang, yang dilakukan secara tahap demi tahap dalam periode-periode tertentu. Pada setiap tahap yang dilakukan dalam suatu periode atau jangka waktu tertentu, disamping perlu ditentukan hasil apa yang harus dapat dicapai oleh penyelenggaraan dakwah secara keseluruhan, juga perlu ditetapkan hasil apa yang diharapkan dapat dicapai atau diperoleh oleh masing-masing bidang itu. Hasil-hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh penyelenggaraan dakwah dalam setiap tahapan, apakah itu hasil keseluruhan ataupun hasil dari masing-masing bidang, disebut sasaran atau target dakwah. Dengan demikian sasaran dakwah itu adalah merupakan bagian dari tujuan dakwah. Ia adalah merupakan titik-titik tertentu dari hasil yang harus dicapai dalam setiap tahapan dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam menyusun perencanaan yang diawali dengan penentuan dan perumusan sasaran yang harus ditetapkan dengan jelas agar tercapai sesuai dengan tujuan. Untuk itu perlu adanya identifikasi dengan teliti mengenai situasi, kondisi, dan keadaan masyarakat yang akan menjadi mad'u dengan ini pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo dalam menentukan sasaran dengan meninjau beberapa aspek yang meliputi:

1. Apa kegiatan dan profesi masyarakat yang akan dijadikan sasaran dakwah
2. Kegiatan apa yang sudah dilakukan oleh masyarakat
3. Tingkat pendidikan masyarakat

Berdasarkan kriteria-kriteria inilah pondok pesantren dapat menentukan langkah selanjutnya hasil pengamatan penulis terlihat bahwa sasaran dakwah pondok pesantren Al-Ihya umumnya memiliki profesi sebagai pedagang dan pengajar. Hal ini bisa di lihat dari lingkungan masyarakat yaitu pasar dan beberapa sekolahan dan juga dilihat dari aktifitas masyarakat tersebut. Kemudian tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tidak merata diantaranya ada yang hanya tamat SD sederajat, SMP sederajat, SMA sederajat, dan beberapa sarjana. Pengurus pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo dalam menyusun kegiatan-kegiatan dakwah yang melalui perencanaan dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai, sasaran, target dan strategi yang tersusun dalam program kerja dakwah yang akan dilaksanakan. (lihat BAB II h.29 dan BAB III h.51)

3. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.

Tindakan-tindakan dakwah adalah merupakan penjabaran dari sasaran dakwah yang telah ditentukan, dalam bentuk aktivitas nyata. Sebagai penjabaran dari sasaran, tindakan-tindakan dakwah haruslah relevant dengan sasaran itu, baik luasnya maupun macam-macam aktivitas yang akan dilakukan. Disamping itu dalam penetapan tindakan-tindakan dakwah juga harus dipilih tindakan-

tindakan yang sifatnya merupakan pemecahan terhadap masalah-masalah pokok atau penting dalam rangka pencapaian sasaran itu. Ini berarti bahwa dalam hendak menentukan tindakan alternatif-alternatif itu diadakan pemilihan, mana yang penting kemudian diurut-urutkan menurut tingkat kepentingannya. Sedangkan tindakan-tindakan yang sifatnya kurang penting diletakkan dalam urutan berikutnya.

4. Penetapan metode.

Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana caranya dakwah itu harus dilaksanakan. Tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara yang tepat.

Bentuk perencanaan yang dilakukan adalah persiapan materi serta metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Dalam pelaksanaan kegiatan pengajian bapak-bapak metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Pemilihan metode ini oleh pengurus karena dianggap sangat cocok, kecocokan metode ini karena setelah materi disampaikan oleh Da'i dengan metode ceramahnya lalu apabila ada penyampaian yang belum dipahami oleh Mad'u maka dapat langsung ditanyakan kepada pemateri (Da'i). Metode ceramah yang digunakan yaitu bertujuan untuk menjelaskan materi dan metode tanya jawab digunakan sebagai metode bantu karena apabila Mad'u ada yang

belum paham terhadap materi yang disampaikan maka dapat langsung ditanyakan kepada pemateri. Kedua metode ini juga digunakan pada setiap pelaksanaan pengajian ibu-ibu. (lihat BAB II h.33 dan BAB III h.53)

5. Penetapan dan penjadwalan waktu.

Apabila tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah telah dirumuskan, begitu pula dengan metode yang akan digunakan, maka persoalan berikutnya adalah bilamana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan. Penentuan waktu ini menyangkut urutan pelaksanaan dari masing-masing tindakan atau kegiatan dakwah yang telah ditentukan serta waktu yang dipergunakan untuk menyelenggarakan masing-masing tindakan atau kegiatan itu.

Penentuan waktu ini mempunyai arti penting bagi proses dakwah. sebab dengan diketahuinya kapan setiap tindakan atau kegiatan dakwah itu harus dilaksanakan serta waktu yang disediakan untuk masing-masing tindakan atau kegiatan itu, dapatkah dipersiapkan para pelaku dakwah serta fasilitas yang diperlukan oleh masing-masing kegiatan itu. Ketidakpastian waktu penyelenggaraan dakwah, di samping mengakibatkan timbulnya kekacauan, juga sering menyebabkan pengorbanan tenaga, biaya dan sebagainya menjadi sia-sia. Disamping itu adanya penjadwalan waktu juga memudahkan pimpinan dakwah dalam mengorganisir dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan itu serta dalam mengadakan pengendalian dan penilaian terhadap jalannya proses dakwah.

Dalam pada waktu itu juga diingatkan bahwa batas waktu yang telah ditentukan bagi masing-masing tindakan atau kegiatan itu haruslah dapat ditepati. Lebih-lebih apabila tindakan atau kegiatan itu merupakan satu rangkaian kesatuan. Tentulah gangguan yang dialami oleh satu kegiatan akan mempengaruhi pula kegiatan-kegiatan lainnya.

Penyusunan perencanaan dakwah dilaksanakan oleh pengurus dengan menyusun tindakan, waktu, lokasi dan tenaga pelaksana. Pengurus melakukan tindakan dengan pembagian waktu pelaksanaan dakwah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Adapun perencanaan waktu dan penetapan pelaksana dakwah yang telah disesuaikan dengan keadaan Mad'u yaitu jadwalnya sebagai berikut:

- a. Pegajian sekaligus yasinan bapak-bapak yang diadakan pada hari kamis malam jum'at pukul 19.00 sampai dengan selesai.
- b. Pengajian ibu-ibu pada setiap hari minggu pukul 14.00 sampai dengan selesai.

Penyusunan tindakan ini dilakukan dan dipersiapkan apabila waktu pelaksanaan dakwah sudah dekat yaitu satu minggu sebelum dilaksanakannya kegiatan dakwah. Yaitu dengan mempersiapkan siapa yang akan melaksanakan dan materi apa yang cocok untuk disampaikan. (lihat BAB II h. 35 dan BAB III h.54)

6. Penempatan lokasi.

Lokasi dimana tindakan-tindakan dakwah akan dilakukan harus ditentukan sebelum dilaksanakannya tindakan-tindakan itu. Dalam hendak menentukan lokasi, harus dipilih tempat mana yang ditinjau dari berbagai segi menguntungkan. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam rangka pemilihan lokasi itu adalah: macam kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan, sumber tenaga pelaksana, fasilitas atau alat perlengkapan yang diperlukan, serta keadaan lingkungan. Ketepatan dalam penentuan dan pemilihan lokasi mempunyai pengaruh bagi kelancaran jalannya proses dakwah. Oleh karena itu masalah lokasi atau tempat, dimana kegiatan-kegiatan dakwah akan dilakukan, haruslah mendapatkan perhatian dalam rangka perencanaan dakwah.

Kegiatan dakwah sering dilakukan di masjid dan mushola yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihya maupun di luar pondok pesantren karena masjid dan mushola dipandang lebih cocok dan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan dakwah Islam. Penentuan masjid ini dimaksudkan agar dapat menghemat biaya karena tidak memerlukan tambahan peralatan lagi seperti tenda, pengeras suara, dan kursi dikarenakan sudah tersedianya peralatan seperti tempat dan pengeras suara yang ada di masjid dan mushola.

Namun ada juga kegiatan dakwah yang diadakan di rumah-rumah, disini pengurus hanya memerlukan tambahan pengeras suara saja, yang lainnya sudah disediakan oleh tuan rumah. (lihat BAB II h. 38 dan BAB III h.54)

7. Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan.

Kelancaran suatu usaha atau kegiatan, disamping ditentukan oleh faktor tenaga, juga oleh faktor biaya, fasilitas dan alat-alat yang diperlukan. Suatu usaha akan berjalan dengan lancar, bilamana disamping didukung oleh tenaga-tenaga yang cakap, juga tersedia cukup biaya, fasilitas dan alat-alat perlengkapan yang diperlukan.

Penetapan biaya dan fasilitas-fasilitas lain yang kiranya dapat menunjang suksesnya kegiatan dakwah. Pengurus dengan teliti dalam memprediksikan berapa biaya yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan dakwah. Namun tidak semua kegiatan dakwah membutuhkan dana seperti pada kegiatan dakwah pada bapak-bapak dan ibu-ibu, yang memerlukan dana biasanya kegiatan dakwah pada waktu-waktu tertentu seperti pada peringatan hari besar Islam. . (lihat BAB II h. 38 dan BAB III h.56)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan urutan pembahasan dari hasil penelitian lapangan dengan disesuaikan dan dipadukan antara hasil penelitian lapangan dengan literatur penunjang maka dapat penulis simpulkan tentang Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren yaitu pengurus pondok pesantren dalam proses penyusunan perencanaan kegiatan dakwah dengan mengacu pada 7 (tujuh) langkah-langkah perencanaan, penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah, penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaan, penerapan metode dakwah, penentuan dan penjadwalan waktu, penetapan lokasi atau tempat dakwah, penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan dakwah.

Perencanaan yang telah dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Al-Ihya sudah cukup baik akan tetapi dalam pelaksanaan perencanaan pengurus pondok pesantren Al-Ihya tidak menetapkan suatu penggunaan perkiraan dan perhitungan masa depan sehingga kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi tidak ditetapkan serta tidak disusunnya kegiatan penunjang yaitu sebagai pengganti apabila ada salah satu kegiatan yang tidak dianggap cocok atau tidak sesuai dengan keadaan sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis dapat memberikan saran sebagai bahan pertimbangan demi kemajuan organisasi:

1. Hendaknya pengurus dalam menyusun perencanaan kegiatan dakwah dengan menggunakan perkiraan dan perhitungan masa depan sehingga kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dapat di tetapkan.
2. Pengurus pondok pesantren hendaknya dapat menambah jumlah kepengurusan dengan pembagian kerja yang jelas, sehingga dapat memudahkan pengurus dalam mengatur dan mengkoordinasikan kegiatan dakwah dan tidak terjadi tumpang tindih dalam pembagian tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Listafariska Putra, 2005.
- Amin Haedani, Abdullah Hanif, Anis Masykhur, Mukhtari Adib, *Masa Depan Pesantren*. Jakarta:IRD Press, 2004.
- Asep Saeful Muhtadi, Agus Ahmad Safei, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003,
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Peneletian* . Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.
- Hani Handoko, *Manajemen*. Yogyakarta: 1998.
- Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya* . Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung:Maju Mundur, 1996.
- Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* . Jakarta:Kencana, 2009.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Publik Relation & Komunikasi* . Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* , Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* . Bandung:Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* . Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sulthon Masyhud , Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Usman Efendi, *Asas Manajemen* . Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

LAMPIRAN

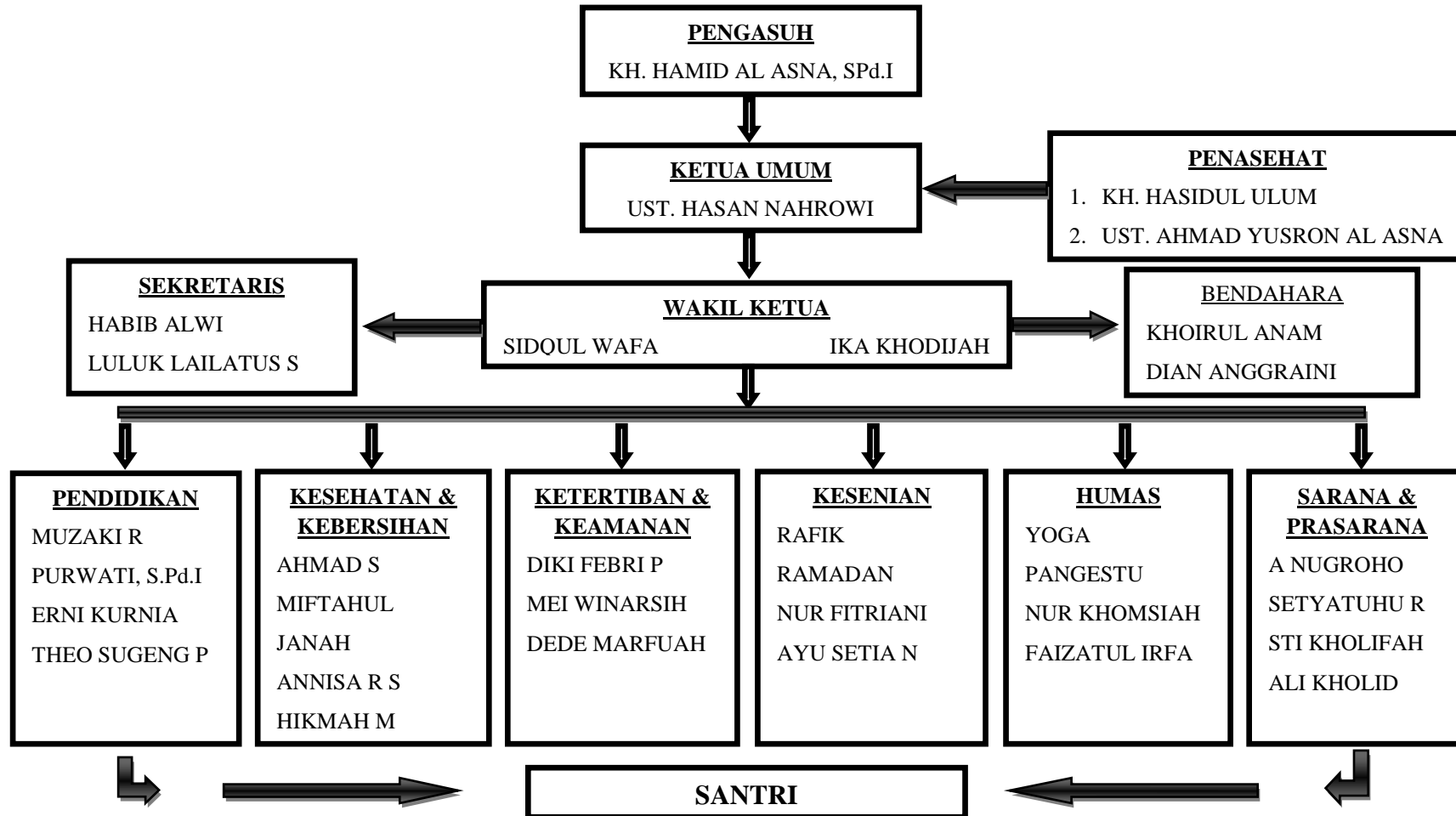
DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	KETERANGAN
1	K.H. Hasidul Ulum	Penasehat Pondok Pesantren
2	Sidqul Wafa	Wakil Ketua
3	Habib Alwi	Sekretaris
4	Khoirul Anam	Bendahara

PEDOMAN INTERVIEW

1. Prinsip apa yang digunakan oleh pondok pesantren dalam perencanaan dakwah?
2. Apa tujuan perencanaan pondok pesantren?
3. Jenis perencanaan seperti apa yang digunakan oleh pondok pesantren?
4. langkah-langkah perencanaan
 - a. bagaimana memperkirakan dan memperhitungkan mas depan?
 - b. Bagaimana merumuskan sasaran dakwah?
 - c. Bagaimana penetapan metode?
 - d. Bagaimana penentuan dan penjadwalan waktu?
 - e. Bagaimana penetapan lokasi atau tempat dakwah?
 - f. Bagaimana penetapan biaya, fasilitas, dan faktor lain yang diperlukan?

**STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN AL-IHYA
KALIREJO LAMPUNG TENGAH TP 2016/2017**



Nomor :
Lampiran : 1 lembar
Hal : Penelian

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Ketua pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo, dengan ini menyatakan :

Nama : Aziz Kurniawan
NPM : 1341030021
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Dalam
Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren.

Nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo dari tanggal 12 juli 2017 sampai tanggal 12 September 2017 untuk keperluan skripsi. Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diharapkan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Kalirejo, 08 Agustus 2017
Ketua PON PES Al-Ihya Kalirejo

Hasan Nahrowi, S.Pd.I



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 704030

KARTU KONSULTASI

Nama : Aziz Kurniawan
NPM : 1341030021
Jurusan : Manajemen Dakwah
Pembimbing I : Hj. Rodiyah, S,Ag, MM
Pembimbing II : Mulyadi, S,Ag, M,Sos.I

NO	PEMBIMBING	TANGGAL	KETERANGAN	FARAF
1	I	15-09-2016	Bimbingan Proposal	1.
	II	17-09-2016	Bimbingan Proposal	2.
2	I	28-09-2016	ACC Proposal	1.
	II	27-09-2016	ACC Proposal	2.
3	I	21-11-2016	Bimbingan BAB I & II	1.
	II	25-11-2016	Bimbingan BAB I & II	2.
4	I	17-03-2017	ACC BAB I & II	1.
	II	16-03-2017	ACC BAB I & II	2.
5	I	20-05-2017	Bimbingan BAB III, IV & V	1.
	II	16-05-2017	Bimbingan BAB III, IV & V	2.
6	I	06-09-2017	ACC BAB III, IV & V	1.
	II	28-09-2017	ACC BAB III, IV & V	2.

Bandar Lampung, September 2017
Ketua Jurusan MD

Hj.Suslina Sanjaya,M.Ag
NIP.197206161997032002